

BOOK REVIEW

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG SAINS

- Judul : Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK
- Penulis : Ahmad As Shouwy dkk
- Penerbit : Gema Insani Press Bandung
- Cetakan V : 2001
- Tebal : 302, termasuk Bibliografi dan Indeks

Pendahuluan

Buku ini merupakan kumpulan makalah hasil Seminar International VI tentang "Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK" yang diselenggarakan pada tanggal 29 Agustus – 2 September 1994 di Bandung. Seminar ini dihadiri para pakar IPTEK dari 15 negara dan beberapa peninjau dari negara-negara tetangga. Yang mendasari kegiatan ini antara lain bahwa sebagai salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an telah teruji keaslian isinya. Selain itu Al-Qur'an disajikan dalam bahasa sastra yang indah, mengatur urusan di dunia dan akhirat serta seluruh isinya telah terbukti kebenarannya. Ternyata Al-Qur'an pun membahas tentang sains dan teknologi, tetapi pembahasan tentang hal ini masih sedikit sekali.

Tanpa disadari saat ini manusia sudah banyak dimanjakan oleh hasil kemajuan IPTEK. Jarak bukan lagi menjadi penghalang untuk bersilaturahmi, pesawat bisa mengantarkan ke tempat tujuan dalam hitungan menit. Kalaupun waktu menjadi permasalahan, telepon dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan. Telekonferensi pun sudah mulai dimanfaatkan. Selain itu sekarang sudah ada komputer yang

canggih yang dapat mengolah data yang secara dengan berbagai cara. Al-Qur'an sudah diterbitkan dalam bentuk digital sehingga mudah dalam membaca dan membawanya.

Semua penerapan dan pemanfaatan hasil kemajuan IPTEK menuntut adanya suatu etika dan dimensi spiritualitas serta moralitas. Kemajuan-kemajuan dalam teknologi telah mengubah budaya manusia di setiap aspek kehidupan. Hal ini terkadang membuat manusia harus berpikir sendiri tentang aqidah dan akhlak di setiap penggunaan alat-alat canggih tersebut atau malah membuat mereka lupa tentang dua hal itu. Hal itulah yang menggelitik ilmuwan Islam untuk mencari bentuk sains yang Islami.

Di dalam buku ini terdapat tiga bagian yang terdiri dari 14 bab. Bagian pertama adalah pendahuluan, bagian kedua tentang sejarah peradaban manusia dalam Al-Qur'an dan bagian terakhir mengulas tentang sains modern dalam isyarat-isyarat Al-Qur'an.

Latar Belakang Munculnya Sains Islami

Pada bagian pertama, tim editor memberi judul bab pertama dengan sebuah pertanyaan yang akan menggelitik pembaca : Saintifikasi Al-Qur'an: Perlukah? Di sini tim editor mencoba memberikan latar belakang bagaimana munculnya suatu keinginan untuk membentuk sains yang Islami. Walaupun masih ada pertentangan bagaimana membentuk sains yang Islami tetapi Ziauddin Sardar mengungkapkan bahwa dalam sejarah Islam, ilmuwan Islam selalu mempunyai tiga sifat yang khas yang dapat diteruskan yaitu kerendahhatian, pengakuan akan keterbatasan metode ilmiah dan penghargaan pada subyek yang diamati. Dan tim editor juga menekankan bahwa Al-Qur'an tidak bisa menjadi alasan kebenaran penemuan ilmiah seorang ilmuwan.

Berger Lukmann mengatakan *Universa symbolica*, yakni mitologi, agama, ideologi dan sains mempersatukan dan melegitimasi pengembangan kebudayaan dunia. Sehingga Sayed Hossein Nasr kemudian berpendapat bahwa harus ada langkah pertama yang dimulai dengan memperbaiki ajaran-ajaran spiritual dan intelektual yang menyimpang untuk mencegah timbulnya kerusakan kebudayaan manusia yang lebih parah.

Pesatnya ilmu pengetahuan bukan saja memberi manfaat tetapi juga menimbulkan kerusakan di muka bumi. CFC (*Chloro Fluoro Carbon*)

hutan rusak karena adanya hujan asam. Teknologi nuklir baik untuk senjata ataupun pembangkit listrik telah menewaskan ratusan ribu manusia.

Dalam perkembangannya ternyata sains modern sangat berbeda dengan sains di masa kejayaan Yunani. Ilmuwan Yunani menjadikan alam semesta sebagai alat perenungan dan pemahaman saja tidak sampai pada pemanfaatannya untuk kehidupan sehari-hari. Dalam sains modern Francis Bacon (1516-1626) memasukkan metode eksperimentasi dalam metode keilmuan (*scientific method*) dan juga menegaskan bahwa tujuan sains adalah kegunaan praktis dalam kehidupan. Selain itu sains dalam tradisi Yunani hanya berhenti pada pertanyaan “mengapa”. Kemudian pada era Galileo Galilei (1564-1642) pertanyaan terus dilanjutkan ke “bagaimana” yang membutuhkan suatu eksperimen.

Perbedaan yang lebih menonjol dalam sains modern adalah adanya pemisahan antara dunia dan agama. Rene Descartes (1596-1650) memisahkan antara dunia mekanis dan dunia spiritual. Dunia mekanis adalah manusia, hewan dan tumbuhan yang memiliki mesin yang diatur oleh hukum-hukum mekanis yang sama. Pendapat inilah yang mengawali adanya sekularitas.

Dari uraian di atas terlihat bahwa landasan nilai-nilai sains modern di atas sangat dijiwai oleh nilai-nilai Barat sehingga sains modern terkadang disebut juga dengan sains Barat. Dalam nilai-nilai Barat ini sesuatu dianggap ada jika kelihatan secara kasat mata. Adanya nilai-nilai yang memisahkan material dan spiritual mendorong ilmuwan muslim untuk membentuk sains yang Islami dengan alasan bahwa “umat Islam butuh sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya – material dan spiritual” serta “umat Islam yang secara sosiologis tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat jelas butuh sistem sains yang berbeda pula. Selain itu “umat Islam pernah memiliki peradaban Islami di mana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam.

Sebagai pegangan umat Islam di seluruh dunia, diperlukan adanya suatu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa pendekatan yang sering dipakai yaitu bahasa, konteks antar kata dan ayat dan sifat penemuan ilmiah. Pendekatan yang terakhir hanya dapat dilakukan

ditekankan sekali lagi bahwa Al-Qur'an tidak dapat dijadikan alasan kebenaran penemuan ilmiah seorang ilmuwan, karena menurut tim editor "Al-Qur'an tidak *merinci* seluruh ilmu pengetahuan".

Sejarah Peradaban Manusia dalam Al-Qur'an

Pada bagian kedua, lima orang penulis mencoba mengungkapkan tentang sejarah yang diulas dalam Al-Qur'an. Dalam bagian ini diuraikan bagaimana Al-Qur'an memberikan uraian tentang sejarah peradaban manusia yang telah teruji keilmiahannya melalui penelusuran kitab-kitab suci sebelumnya ataupun melalui penelitian ilmiah yang dilakukan setelah turunnya Al-Qur'an.

Pada bab kedua Ahmad As Showy, ilmuwan dan peneliti pada lembaga I'jaz Ilmi Rabithah Alam Islamy, Mekah Saudi Arabia, mencoba mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul Akar Historis Sekitar Kabar Gembira tentang Kedatangan Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Perjanjian Lama. Ahmad As Showy berusaha untuk menunjukkan "kesaksian kitab-kitab agama yang diturunkan sebelum Islam".

Dalam agama Islam diyakini bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an terdapat risalah-risalah yang disampaikan beberapa rasul untuk mengajak umat manusia untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya. Dalam perjalanannya ternyata risalah-risalah tersebut "telah dipermainkan manusia" dengan berbagai perbaharuan, sehingga risalah-risalah tersebut hanya berlaku untuk kaum tertentu pada masa yang tertentu pula. Sedangkan Al-Qur'an, yang terpelihara keasliannya, diturunkan untuk seluruh umat manusia dan berlaku sejak diturunkannya Al-Qur'an hingga hari akhir.

Pembahasan tulisan ini dimulai dengan ucapan selamat dari Presiden Amerika Serikat pada saat itu, Bill Clinton, yang menyatakan adanya "kesamaan akar historis yang dalam antara orang-orang Nasrani dan Yahudi Amerika dengan umat Islam". Ucapan ini semestinya adalah hasil pengaruh tokoh-tokoh agama yang mengenal sejarah agama. Kemudian tulisan ini dilanjutkan dengan menguraikan ayat-ayat dalam Kitab Kejadian tentang Nabi Ibrahim yang dijanjikan Allah akan memiliki keturunan yang akan menjadi rasul seluruh umat manusia disertai dengan naskah yang telah diubah pada Perjanjian Lama.

kukan suatu perbandingan. Di sini ia membandingkan antara pemeliharaan pesan-pesan Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW yang didasarkan pada “keandalan sumber, keaslian kata-kata/ajaran dan pemeliharaan ajaran asli pada periode-periode kemudian dan alat untuk memahaminya”.

Sumber informasi kitab Injil adalah pengumpulan dari apa yang beredar dalam masyarakat dengan melibatkan seorang anonim. Hal ini sangat berbeda dengan sumber informasi sunah Nabi Muhammad SAW yang melibatkan saksi mata yang menyaksikan peristiwa itu ketika Nabi Muhammad masih hidup. Informasi itu kemudian melewati orang-orang kepercayaan yang tidak pernah terputus sanadnya. Orang-orang tersebut harus memiliki syarat-syarat tertentu sehingga hadits yang diriwayatkan-nya dapat diterima.

Kata-kata Nabi Isa yang dijadikan catatan ajarannya dan ucapannya disimpan dalam bahasa Yunani atau bahasa lain. Padahal Nabi Isa menggunakan bahasa Aramea. Sebaliknya keaslian kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits selalu terpelihara dalam bahasa Arab yang dapat dipahami hingga kini.

Kriteria yang terakhir adalah pengumpulan dan pemeliharaan ajaran-ajaran asli pada zaman kemudian. Dari dua kriteria sebelumnya dapatlah kita simpulkan bahwa pengumpulan dan pemeliharaan ajaran asli Nabi Isa tidak maksimal, malah mungkin saat ini hanya ada sebagian kecil saja yang merupakan ajaran asli Nabi Isa.

Masih mengenai sejarah, Umar Anggara Jenie, dosen Farmasi UGM dan Koordinator Wilayah ICMI Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang Ketua LIPI), mencoba mengemukakan tentang sejarah kaum 'Ad, Tsamud dan kota Iram serta sejarah perjalanan Nabi Ibrahim dalam tulisan yang berjudul Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur'an.

Tulisan ini diawali dengan keprihatinan terhadap kurangnya penggalian-penggalian arkeologis yang dilakukan oleh kaum muslim. Temuan-temuan arkeologis di seluruh Timur Tengah kebanyakan dilakukan oleh lembaga-lembaga arkeologi Barat-Kristen. Walaupun mereka menggunakan metode ilmiah tetapi mereka memiliki kepentingan untuk mencocokkan hasil penggalian mereka dengan kisah-kisah Injil. Sehingga menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk memulai penggalian-penggalian tersebut.

Ternyata berdasarkan hasil temuan-temuan arkeologis dapat dibuktikan bahwa ternyata kedua kaum itu memang pernah ada. Demikian pula dengan kota Iram yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr ayat 6-9, mulai terbukti keberadaannya di masa lalu. Berpindahannya Nabi Ibrahim dan pengikutnya ke Palestina dipercayai oleh kebanyakan ilmuwan Kristen terjadi pada sekitar 1800 SM. Padahal ilmuwan-ilmuwan muslim berdasarkan hadits mengidentifikasi kejadian tersebut terjadi sekitar 2300 SM. Pernyataan para ilmuwan muslim ini didukung oleh penemuan naskah Ebla yang ditulis sekitar 2500-2300 SM.

Kemudian pada bab selanjutnya Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat ditulis oleh Deliar Noer, penulis buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia* dan dosen di berbagai perguruan tinggi seperti UI dan IAIN serta aktif membina pengajian melalui Yayasan Risalah, Duren Sawit Jakarta Timur, sebagai sebuah perenungan akan keberadaan Al-Qur'an dalam meluruskan jalannya sejarah. Pendekatan sekuler yang dilakukan dalam studi masyarakat Islam oleh ilmuwan-ilmuwan Barat telah memberikan umat Islam image yang negatif. Max Weber mengatakan "Islam adalah agama orang-orang perang". Ilmuwan Barat lainnya, Clifford Geertz "menyimpulkan bahwa apa pun yang irrasional" seperti praktek dukun dan tukang ramal adalah merupakan agama atau bagian dari agama Islam. Padahal hal-hal seperti itu jelas-jelas merupakan penguatan iman.

Di akhir tulisannya Deliar Noer mengingatkan "perlunya penulisan kembali sejarah dan ilmu sosial sesuai kewajiban sebagai muslim". Masih banyak teori-teori para ilmuwan Barat yang menjadi panutan para ilmuwan muslim. Hal ini tentunya perlu diperbaiki dengan memegang Al-Qur'an sebagai pedoman.

Untuk bab terakhir bagian kedua mengenai sejarah dan pergulatan peradaban manusia dalam Al-Qur'an, Ismail Suny, guru besar ilmu hukum Universitas Indonesia dan Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Arab Saudi dan Kesultanan Oman ketika itu, memberikan perbandingan antara "Deklarasi Kairo mengenai Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam" dengan "Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia". Deklarasi Universal tersebut diadopsi dan diumumkan oleh Sidang Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948. Ismail Suny memberi judul tulisannya dengan Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia.

hanya satu hal yang tidak diatur dalam Deklarasi Kairo tetapi diatur oleh Deklarasi Universal yaitu “hak atas kebebasan untuk berkumpul dan berkelompok secara damai” (pasal 20). Sebaliknya Deklarasi Kairo memberi larangan riba (pasal 14) tetapi Deklarasi Universal tidak mengatur hal tersebut.

Untuk pasal-pasal yang lainnya terdapat kesesuaian-kesesuaian. Kesesuaian-kesesuaian itu tidak diikuti dengan pernyataan-pernyataan yang sama, seperti hak atas kebangsaan dalam Deklarasi Universal dinyatakan dalam Deklarasi Kairo dengan semua manusia adalah hamba Allah. Kemudian dalam Deklarasi Kairo disebutkan hak-hak asasi manusia yang mendasar bisa terjamin berkesesuaian dengan Deklarasi Universal yang menyatakan hak atas ketertiban masyarakat dan internasional di mana hak-hak dan kebebasan yang dinyatakan dalam Deklarasi ini bisa sepenuhnya disadari.

Geologi dalam Al-Qur'an

Pada bagian terakhir, terdapat delapan bab yang membahas tentang sains modern yang dibahas dalam Al-Qur'an. Dua bab menulis tentang bagaimana bumi dibahas dalam Al-Qur'an. Di bagian ini dibahas juga tentang bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan tentang awan tebal. Tiga bab lainnya membahas tentang biologi yaitu tentang sarang lebah, kandungan prematur dan teori evolusi. Dua bab terakhir membahas tentang Al-Qur'an dan sains.

Zaghlul Raghieb Muhammad Al Najjar, seorang Profesor Geologi di King Fahd University for Petroleum and Mineral, Dharan, Saudi Arabia memberi judul tulisannya dengan “Isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang Geologi”. Dalam tulisan ini diungkapkan bahwa banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengungkap alam semesta secara tidak langsung. Hal itu terjadi karena dalam pengungkapan lebih lanjut bukan hanya usaha manusia saja yang diperlukan tetapi dibutuhkan juga “hidayah robbbaniyah dan wahyu samawi (dari langit)”. Selain itu dibutuhkan usaha manusia yang keras untuk mengungkapkan rahasia alam semesta karena keterbatasan kemampuan manusia.

Di dalam Al-Qur'an terdapat lebih kurang 461 ayat kauniyah yang membahas tentang bumi. Ayat-ayat tersebut telah membicarakan fakta-fakta ilmiah tentang bumi yang belum terungkap ketika Al-Qur'an

gunung didefinisikan sebagai “landform yang sangat tinggi yang dicirikan dengan penonjolan tinggi di atas daerah sekelilingnya”. Al-Qur’an memberikan gambaran yang berbeda tentang gunung. Gunung selalu disebutkan sebagai “stabilisator bumi, yang menjaga permukaan bumi agar tidak bergoncang, sebagai tiang pancang yang memancang bumi ke bawah dengan aman”.

Fenomena ini mulai terungkap pada pertengahan abad ke-19, George Airy (1865) mengadakan pengamatan yang akhirnya memunculkan “konsep isostasi (Dutton, 1889) yang menyatakan bahwa seluruh bagian kerak bumi akan seimbang, tergantung pada perbedaan dalam volume dan gaya gravitasinya” dan memperkenalkan ‘metode *gravity surveying* sebagai sebuah metode untuk mendeteksi variasi massa di bawah permukaan kerak bumi dengan menggunakan anomali-anomali gravitasi yang sama”. Bumi terdiri dari lempeng-lempeng lithosfer yang bergerak secara horisontal dengan kecepatan yang tidak sama dan suatu ketika akan bertubrukan dan menghasilkan pegunungan tinggi. Adanya gunung ini memperlambat gerak lithosfer sehingga tidak terjadi tubrukan yang lebih “drastis”, sehingga di sini gunung berfungsi sebagai tiang pancang yang menguatkan bumi dari goncangan-goncangan yang lebih kuat.

Hampir serupa dengan bab sebelumnya Allison R. Palmer, anggota Masyarakat Geologi, Boulder, Colorado AS bekerjasama dengan Abdul Majid A Zindani dan Mustafa A. Ahmad, ilmuwan dan peneliti pada Akademi Islam untuk Penelitian Ilmiah, Palos Hills, Illinois AS menulis tentang lempeng tektonik dan hubungannya dengan Al-Qur’an dan Hadits. Tulisan ini kembali membahas tentang ayat Al-Qur’an yang mengulas tentang geologi. Dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut (29) ayat 20 Allah memerintahkan manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, tetapi bukan sekedar perjalanan tetapi manusia diperintahkan untuk mengamati sehingga dapat “menganalisis” dan memahami bagaimana bumi ini diciptakan. Dikatakan bahwa Al-Qur’an membahas geologi dalam dua tahapan yaitu masa lalu dan masa sekarang, sedangkan masa yang akan datang disinggung dalam sebuah hadits Shahih Muslim. Pembahasan tentang pembentukan bumi di masa lalu meliputi “meluas dan mengecilnya benua, adanya gunung yang berakar, adanya kelembaban dari dalam bumi serta penggambaran iklim masa lalu Jazirah Arabia”. Sedangkan untuk masa sekarang Al-Qur’an

membahas tentang “patahan besar, gejala perut bumi, dan dimensi atau ukuran benua yang berubah”. Untuk yang akan datang dibahas tentang “ramalan mengenai kembalinya kondisi iklim yang lebih basah di Jazirah Arab. Dalam tulisan ini, diulas berbagai teori-teori yang baru muncul tentang fenomena-fenomena di atas.

Setelah bab sebelumnya dibahas tentang lempeng tektonik yang membentuk bumi, Muhammad Aiman Abdullah, Mahmud Imrani Hanasy, Musthofa Muhammad Ibrahim, Ahmad Adullah Makki, Abdul Majid bin Aziz Az-Zindani membahas bentuk-bentuk mukjizat Al-Qur'an dalam mendeskripsikan awan tebal di bab selanjutnya. Para ilmuwan ini berusaha untuk menafsirkan Al-Qur'an surat an-Nur (24) ayat 43 yang mengajak manusia untuk mengamati perubahan awan yang kemudian menjadi hujan dan menimbulkan kilat

Awan yang disebutkan dalam ayat ini ditafsirkan oleh para penulis sebagai “awan tebal (*cumulus clouds*) yang kemudian berubah menjadi awan tebal yang mengandung hujan (*cumulus rain clouds*). Berbeda dengan budaya-budaya dahulu yang “menyembah dan memberi pengorbanan” terhadap peristiwa-peristiwa alam yang dahsyat, Islam menganggap peristiwa-peristiwa alam itu adalah kekuasaan Allah yang seharusnya menjadikan manusia tambah kagum, bukan membuatnya sebagai tandingan sembah selain Allah.

Di dalam tulisan ini juga diterangkan secara ilmiah bagaimana “perkembangan awan tebal” dan juga pembentukannya menjadi hujan dan kilat berdasarkan penemuan-penemuan para ilmuwan. Penemuan-penemuan itu ternyata selaras dengan ayat di atas.

Biologi dalam Al-Qur'an

Pada tulisan berikutnya Abd Al-Mun'im Al Hefni, seorang Guru Besar masalah lebah dan serangga Fakultas Pertanian, Universitas al-Azhar, Mesir dan Fakultas Observasi Lingkungan Pertanian Daerah Kering, Universitas Raja Abd al-Aziz, Saudi Arabia menjabarkan tentang sarang lebah dan keajaiban Al-Qur'an yang telah menyinggung bagaimana istimewanya sarang lebah.

Diriwayatkan bahwa ketika Auf bin Malik bin Abi Auf al-Asyja'i r.a. sakit, ia meminta air, madu dan minyak zaitun sebagai obatnya berdasarkan Al-Qur'an surat Qaf (50) ayat 9, surat An Nahl (16) ayat 69 dan surat An Nur (24) ayat 35 yang memberitahukan kepada manusia bahwa ketiga zat tersebut terkandung manfaat yang besar.

Hadits riwayat Ibnu Umar menyebutkan bahwa orang beriman diumpamakan sebagai lebah yang makan dan jatuh dengan baik. Hadits tersebut menyamakan orang beriman sebagai orang yang teliti dan jeli, memiliki bahaya yang sedikit, berdikari, setia dan memakan makanan yang bersih, “tidak makan dari usaha orang lain”.

Dalam Al-Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 68 dikatakan bahwa lebah “mengambil tempat tinggal di bukit, pohon dan apa yang mereka (manusia) bangun”. Dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, dijelaskan bahwa ayat ini termasuk ayat *Makkiyah*, ayat yang diturunkan di Mekah yang membahas tentang aqidah. Cara yang digunakan untuk membangun aqidah dalam ayat ini adalah menggunakan “ayat *kauniyah* (tentang alam) sehingga memperjelas keagungan penciptaan, nikmat, ilmu dan pengamatan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa yang tinggi. Kalimat *anittakhidziy* dalam bentuk *muannats* (perempuan), di mana lebah dapat dipandang sebagai benda *muannats* (perempuan) dan *mudzakkar* (laki-laki), tetapi juga sesuai dengan pembagian kerja antara lebah betina dan jantan. Lebah betina adalah lebah pekerja sedangkan lebah jantan hanyalah lebah yang hidup ketika masa kawin saja, selain itu “mati dan punah”.

Pokok bahasan dalam ayat di atas adalah tentang tempat tinggal lebah, yang memiliki banyak keistimewaan dari setiap tahap pembuatan dan setiap sisi tempat tinggal. Dalam tulisan ini dibahas bagaimana tempat tinggal (sarang) lebah menjadi sangat istimewa. Banyak ilmuwan yang telah mencoba menyelidiki berbagai hal tentang sarang lebah. Dalam pembahasan ini pembaca diajak untuk mencermati bahwa ayat ini mengajak umat manusia untuk mengamati salah satu ciptaan Allah sehingga akan menambah takwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya Abd. Al-Jawwad As-Shawi sebagai seorang ilmuwan dan peneliti pada Lembaga Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an dan Sunnah Mekah, Saudi Arabia menguraikan tentang kunci-kunci kegaiban dan kandungan prematur. “Allah memberitakan bahwa ada kegaiban yang tidak diketahui kecuali oleh Ia sendiri”. Pengetahuan dan indera manusia tidak mampu untuk menguak misteri di balik kegaiban itu. Dalam Al-Qur'an surat Luqman (31) ayat 34, Allah menyatakan bahwa Dia-lah yang memiliki pengetahuan tentang kiamat, turunnya hujan dan apa yang ada dalam rahim. Kegaiban-kegaiban itu dinyatakan Nabi SAW

dalam Hadits riwayat al-Bukhari tercakup dalam Al-Qur'an surat Luqman (31) ayat 34 yaitu dalam hal kiamat, masa depan, tempat kematian, kandungan terutama gugurnya kandungan, dan waktu turunnya hujan.

Kegaiban sendiri dibagi menjadi dua kelompok yaitu kegaiban mutlak dan kegaiban nisbi. Kegaiban pertama adalah kegaiban yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Sedangkan kegaiban kedua adalah kegaiban untuk "orang yang tidak mengetahui hukum-hukum dan metode penyingkapan" kegaiban itu tetapi "tidak gaib bagi orang yang mengetahuinya".

Pada bab kedua belas ini H. Jurnal Uddin, Ketua Badan Pengurus YARSI dan Kepala Lembaga Penelitian Universitas YARSI, Jakarta mencoba untuk mengungkapkan tentang teori evolusi apakah sesuai atau bertentangan dengan Al-Qur'an. Teori ini merupakan teori yang banyak diperbincangkan ilmuwan-ilmuwan muslim. Adanya teori ini membuat keberadaan nabi Adam sebagai orang pertama dipertanyakan. Dalam tulisan ini Jurnal Uddin mencoba membandingkan dua macam madzab penafsiran yaitu tekstual dan kontekstual, disertai dengan penemuan-penemuan ilmiah mengenai teori evolusi.

Keyakinan tentang keberadaan Nabi Adam sebagai manusia pertama ternyata merupakan penafsiran Al-Qur'an secara tekstual. Secara kontekstual, ditemukan bahwa nabi Adam bukanlah manusia pertama tetapi manusia yang dipilih untuk menjadi khalifah di bumi. Hal ini sangat mendukung teori evolusi. Tetapi teori evolusi yang secara sekuler mengatakan kejadian yang adalah secara kebetulan ditentang oleh ilmuwan muslim yang meyakini bahwa semua proses yang terjadi dalam proses evolusi adalah "merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa". Dengan demikian, teori evolusi pastilah sejalan dengan Al-Qur'an.

Al-Qur'an dan Sains

Achmad Baiquni, ketika itu ilmuwan senior BPPT/Penasihat Mentristek dan Ketua Dewan Pakar ICMi Pusat, dan Maurice Bucaille, ilmuwan kedokteran Perancis, penulis buku *Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern* menulis dalam dua tulisan berbeda dengan satu tujuan yang sama. Tujuan mereka adalah untuk menunjukkan bahwa ternyata merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an yang menunjukkan kebenaran-kebenaran yang baru dapat dibuktikan akhir-akhir ini.

Perintah untuk mengamati alam semesta adalah ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Pengamatan terhadap alam semesta inilah yang membuat ilmu pengetahuan berkembang. Achmad Baiquni memberikan penekanan dalam pembahasannya mengenai penciptaan alam semesta. Sedangkan Maurice Bucaille memberikan penekanan pada sejarah bagaimana sains dan agama terpadu dengan cara yang berbeda di dalam agama Kristen dan Islam.

Awal Proses Integrasi antara Ilmu-ilmu Agama dan Ilmu Umum

Tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini merupakan awal dari suatu proses pengintegrasian antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Fakta-fakta yang diungkapkan dalam buku ini, seperti ilmu pengetahuan lainnya, memiliki sifat kebenaran yang relatif. Apabila ada fakta lain yang lebih didukung oleh kebenaran ilmiah maka tidak ada larangannya untuk menggantikan apa yang ada dalam tulisan-tulisan tersebut atau dijadikan suatu pertimbangan baru.

Buku ini sangat membantu para pembaca untuk mencermati bagaimana Al-Qur'an menyinggung dan menjabarkan tentang ilmu pengetahuan. Ternyata mulai banyak penemuan ilmiah yang selaras dengan pernyataan-pernyataan di dalam Al-Qur'an. Tetapi ada sedikit kelemahan dari buku ini, yang kemungkinan merupakan hasil terjemahan, yaitu adanya istilah-istilah dalam bahasa Arab yang tidak dijelaskan artinya. Hal ini akan meninggalkan pertanyaan bagi pembaca yang awam dengan bahasa Arab. Dan hal yang mungkin sepele, mungkin ada baiknya untuk menuliskan nama setiap penulis di belakang setiap judul tulisan pada daftar isi sehingga pembaca tidak perlu membolak-balik buku untuk mencari makalah penulis tertentu.

Dari banyaknya jumlah cetakan, yaitu hingga cetakan kelima pada tahun 2001 sejak tahun 1995, dapat dikatakan bahwa buku ini sangat diminati. Dari judul buku ini, orang sudah tergelitik untuk mengetahui isinya lebih lanjut. Ditambah dengan banyaknya penulis yang berpartisipasi, cover yang menarik serta abstraksi yang menggugah pembaca.

Perlu ditekankan bahwa seperti diuraikan editor bahwa "Al-Qur'an tidak dapat dijadikan alasan kebenaran penemuan ilmiah seorang ilmuwan". Dan juga harus diingat bahwa Al-Qur'an bersifat universal,

membahas seluruh bidang kehidupan di segala zaman. Penafsiran-penafsiran Al-Qur'an yang muncul akan selalu berbeda di setiap zamannya sesuai dengan perkembangan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an serta perkembangan penemuan-penemuan ilmiah. (Sri Utami Zuliana, tenaga pengajar pada Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga). | |